

## Subsistensi Bambu Perempuan Kampung Cimahpar

Ratna Kumalasari

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

ratna\_kumalasari@student.uns.ac.id

### INFO ARTIKEL

**Tanggal Artikel :**

Diajukan : 25 September 2022

Diterima : 24 November 2022

Diterbitkan : 29 Desember 2022

**Keywords:**

**Kata kunci:** silent spring, bamboo subsistency, Cimahpar, green politics

**Keywords:** silent spring, bamboo subsistence, Cimahpar, green politics



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Sebelas Maret.

### ABSTRAK

Artikel ini merupakan deskripsi kisah perjuangan para Wanita di Cimahpar (Desa Girijaya, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat) melawan perusakan ekosistem bambu di desa mereka. Terdapat tegangan berkaitan pemanfaatan bambu di desa itu yaitu penganut subsistensi bambu melawan kapitalisasi bambu. Peneliti mengambil posisi dalam perspektif ekofeminisme. Proyek disiplin Kajian Budaya ini dalam konsep politik ekologi akan mengoposisikan kehidupan antropologis kaum wanita melawan industri. Oposisi tersebut berguna untuk mempertajam peran penting perempuan dalam konflik kepentingan tersebut. Yang mereka lakukan dalam konflik tersebut sebenarnya sederhana saja yaitu menanam bambu dalam jumlah yang tidak begitu banyak dan melakukan transfer pengetahuan kepada anak-anak, namun makna dari gerakan tersebut sangatlah penting. Dengan cara itulah mereka mengeliminasi ancaman kelangkaan bambu sebagai bagian dari kehidupan antropologis mereka. Persoalan penelitian yang diajukan dalam artikel ini – mengingat ruang yang terbatas – adalah apa corak ekofeminisme yang mereka lakukan dan bagaimana kronologi perbedaan

pandangan mereka terkait subsistensi bambu pada saat terjadi konflik dengan industri. Keduanya sama-sama berbasis bambu. Penelitian etnografis ini berusaha mengeksplorasi apa pandangan kaum wanita di Cimahpar terhadap ekologi dan vegetasi. Data utama untuk mendeskripsikan kisah ini didapat melalui narasumber yang dipandang sebagai representasi pandangan umum kaum wanita Cimahpar.

### ABSTRACT

*This article is a description storying of the struggle of women in Cimahpar (Grijaya Village, Pagelaran District, Cianjur Regency, West Java) ignited by ecosystem destruction of the bamboo in their village. There is tension related to the use of bamboo in the village, namely adherents of bamboo subsistence against bamboo capitalization. Researchers take a position in the perspective of ecofeminism. This Cultural Studies discipline project in the concept of ecological politics will position the anthropological life of women against industry. This opposition is useful for sharpening the important role of women in this conflict of interest. What they did during the conflict was actually simple, namely planting not so much bamboo and transferring knowledge to children, but the meaning of this movement was very important. In that way they eliminate the threat of bamboo scarcity as part of their anthropological life. The research problem posed in this article – considering the limited space – is what pattern of eco-feminism they practiced and how the chronology of their different views regarding the subsistence of bamboo when there was a conflict with industry. Both are bamboo-based. This ethnographic research seeks to explore the views of women in Cimahpar on ecology and vegetation.*

### 1. PENDAHULUAN

Konsep perempuan dan alam muncul dalam tradisi naratif lama yang menunjukkan bahwa hubungan antara perempuan dengan alam berkaitan dengan spiritualitas, yaitu kepercayaan mengenai adanya dewi padi yang melambangkan kesuburan dan kemakmuran. Dewi tersebut melahirkan dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan dari bagian tubuhnya. Mitos ini kemudian diyakini oleh beberapa masyarakat di wilayah Indonesia dengan nama yang berbeda-beda, ada yang menyebutnya Dewi Sri, Nyi Pohaci, Sangiang Serri, dan sebagainya, namun mereka memiliki pandangan yang sama bahwa dewi tersebut merupakan dewi yang membawa kesuburan bagi tanah yang mereka pijak. Mitos ini kemudian tumbuh menjadi pemujaan kesuburan terutama bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas berbudaya agraris (Nastiti, 2020), mereka percaya bahwa Dewi tersebut yang menjaga keseimbangan alam dan mengatur ketersediaan pangan bagi makhluk hidup. Berdasarkan kepercayaan masyarakat tersebut, penggambaran perempuan secara kongkrit telah menunjukkan bahwa perempuan merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan termasuk dalam pemeliharaan alam.

Keterkaitan perempuan dan alam kemudian dijelaskan lebih mendalam berdasarkan pandangan kosmologi Timur bahwa perempuan dan alam memiliki hubungan yang dialektis, sebagaimana diungkapkan oleh Shiva (1988) bahwa di dalam filsafat India hubungan tersebut disebut dengan *prakriti* (alam) dan *purusha* (manusia), hubungan antara keduanya merupakan hubungan yang saling memelihara satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Kesenambungan ontologis antara perempuan dan alam adalah dengan memaknai alam sebagai sumber penghidupan dan perempuan secara khusus memiliki kemampuan sebagai pengelola alam tersebut.

Kemampuan perempuan dalam mengolah alam dijelaskan lebih rinci oleh Mies dalam Shiva (1988) bahwa kegiatan perempuan dalam menyediakan pangan sebagai produksi kehidupan, mereka memandangnya sebagai hubungan yang benar-benar produktif dengan alam karena perempuan tidak hanya mengumpulkan dan mengkonsumsi apa yang tumbuh pada alam, tetapi mereka membuat segala sesuatu menjadi tumbuh. Proses timbal balik antara perempuan dan alam tersebut terjadi karena perempuan mengambil dan mengolah sesuatu dari alam hanya untuk kebutuhan subsisten saja, sehingga mereka adalah produsen nafkah kehidupan pertama serta penemu ekonomi produktif pertama yang selanjutnya menjadi awal produksi sosial dan penciptaan hubungan-hubungan sosial (Mies dalam Shiva, 1988).

Perempuan memiliki berbagai cara dalam memelihara keseimbangan alam, salah satunya adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan yang substansif (Saleh 2014:247), hal ini yang mendasari anggapan bahwa perempuan lebih bijaksana dalam pemanfaatan alam tersebut karena mereka bertindak sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa melakukan eksploitasi yang berlebihan. Bentuk pemanfaatan sumber daya alam salah satunya dilakukan oleh perempuan di Kampung Cimahpar Desa Girijaya Cianjur Jawa Barat dengan memanfaatkan pohon bambu untuk memproduksi peralatan dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Tanaman bambu sudah lama digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Cimahpar termasuk oleh perempuan Cimahpar, seperti digunakan dalam bahan bangunan, alat rumah tangga, dan kerajinan. Bambu termasuk ke dalam tanaman cepat tumbuh yang memiliki masa daur yang relatif pendek dan merupakan salah satu sumber daya alam yang cukup menjanjikan sebagai bahan substitusi kayu (Sulastiningsih & Santoso, 2012). Populasi bambu dunia terdiri atas 75 marga dan 1250 – 1350 jenis. Di Indonesia diduga terdapat 157 jenis bambu. Jumlah ini merupakan lebih dari 10% jenis bambu dunia. 50% bambu di Indonesia merupakan jenis endemik dan lebih dari 50% merupakan jenis bambu yang telah dimanfaatkan oleh penduduk dan sangat berpotensi untuk dikembangkan (Yani, 2012).

Bambu merupakan tanaman yang kaya manfaat baik secara ekologis maupun secara ekonomis. Secara ekologis yang berkaitan dengan hidrologis, bambu berfungsi sebagai tanaman penutup lahan yang dapat menyerap air untuk mengurangi erosi. Sementara secara ekonomis, bambu dapat membantu menunjang kebutuhan ekonomi masyarakat dengan menambah pendapatan dari hasil produksi bambu tersebut (Mainaki dan Maliki, 2020: 44). Tanaman bambu di Indonesia dapat ditemukan pada daerah pedesaan atau kawasan hutan, oleh karena itu tanaman bambu memiliki peranan yang amat penting bagi kehidupan masyarakat desa, seperti halnya masyarakat di Kampung Cimahpar yang menggantungkan kehidupan mereka dari memanfaatkan pohon bambu tersebut.

Jenis bambu yang tersebar di Kampung Cimahpar adalah bambu ater, bambu apus, dan bambu gombang. Bambu yang dijadikan bahan untuk pembuatan kerajinan anyaman adalah bambu apus karena memiliki karakteristik yang lebih elastis sehingga mudah untuk dibentuk kerajinan. Masyarakat di Kampung Cimahpar memanfaatkan bambu untuk dijadikan peralatan rumah tangga sehingga menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat di sana. Kegiatan menganyam bambu tersebut sebagian besar dilakukan oleh perempuan, walaupun terdapat beberapa bagian dalam proses menganyam yang dilakukan oleh laki-laki seperti dalam proses pengambilan pohon bambu dan pengikatan kerangka anyaman karena diperlukan tenaga yang cukup kuat untuk kedua proses tersebut.

Perempuan di Kampung Cimahpar membuat anyaman dari bambu untuk peralatan memasak. Penggunaan bambu sebagai bahan baku tersebut didasari oleh karena kualitas bambu yang memiliki tingkat ketahanan tinggi sehingga daya tahannya lebih lama dan tidak akan mudah berkarat. Selain itu, penggunaan bambu sebagai peralatan memasak juga dianggap lebih hemat dan sederhana, serta lebih alami dan non-reaktif, sehingga tidak mudah bereaksi dengan zat racun yang terdapat dalam bahan makanan yang mengandung pestisida.

Jenis peralatan memasak yang dihasilkan oleh perempuan di Kampung Cimahpar di antaranya adalah *nyiru* dan *ayakan* atau dikenal dengan tampah yang berfungsi sebagai penampi beras, *aseupan* atau kukusan yang berfungsi sebagai alat untuk menanak nasi, *hihid* sebagai kipas untuk mendinginkan nasi, *boboko* atau bakul yang berfungsi sebagai tempat menyimpan nasi, serta peralatan memasak lainnya. Bagi perempuan di Kampung Cimahpar, kegiatan membuat kerajinan anyaman bambu tidak hanya berperan untuk memenuhi kebutuhan memasak saja, tetapi merupakan mata pencaharian mereka untuk menunjang kebutuhan ekonominya, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Mies dalam Shiva (1988) bahwa perempuan merupakan produsen ekonomi pertama yang menjadi awal dari produksi sosial.

Dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, anyaman bambu yang diproduksi oleh perempuan di Kampung Cimahpar kemudian didistribusikan kepada pengepul dan pengepul mendistribusikan kembali kerajinan tersebut

ke beberapa wilayah di Cianjur Selatan bahkan sampai ke kota lain. Sementara dalam proses pemanfaatan pohon bambu, perempuan di Kampung Cimahpar telah melakukan regenerasi terhadap pohon bambu dan kerajinan yang mereka kerjakan, yaitu dengan menanam pohon bambu agar tetap dapat mereka manfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Berdasarkan hal tersebut, peran perempuan di Kampung Cimahpar selain sebagai pengelola alam dan produsen pertama dari hasil pemanfaatan alam tersebut, mereka juga berperan penting dalam pelestarian budaya lokal yang menurut Aisyah (2018) dapat membangun identitas bangsa.

Beberapa asumsi dasar feminisme ekologis di atas akan dikaitkan dengan fenomena yang biasa kita jumpai di Kampung Cimahpar. Dengan tidak bermaksud melakukan penelitian *grounding*, penelitian ini berusaha menemukan persamaan-persamaan antara gagasan feminisme ekologis dengan apa yang dialami dan laukan oleh kaum perempuan di kampung tersebut. Dengan kata lain, penelitian akan lebih bernada konfirmasi tentang adanya praktik serupa teori tersebut lalu menemukan corak apa yang terjadi secara fenomenologis.

## 2. METODE

Ekofeminisme adalah bagian dari teori feminis yang menggabungkan wawasan ekologi dengan feminisme. Teori ini telah berkembang dari berbagai ruang lingkup feminis, seperti gerakan perdamaian, gerakan buruh perempuan, perawatan kesehatan perempuan, gerakan anti nuklir, pemeliharaan lingkungan, dan pembebasan hewan (Gaard, 1993: 1). Pengertian ekofeminisme tidak hanya menunjukkan bahwa ekologi dan feminis dapat dikaitkan untuk kepentingan aktivisme saja, tetapi lebih kompleks merupakan pemikiran integratif tentang ekologi dan feminisme yang membutuhkan dukungan analisis politik, ekonomi, dan budaya (Howell, 1997: 232).

Hal penting dalam Kajian Budaya adalah berbicara mengenai pengalaman hidup, yaitu pengalaman yang melibatkan interpretasi dalam membuat persepsi atau tindakan yang bermakna. Berdasarkan perkembangannya, kajian budaya dapat memberikan ruang bagi suara-suara bisu atau terpinggirkan untuk didengar dengan menyajikan narasi pengalaman secara langsung (Pickering, 2008: 19). Oleh karena itu, proses penelitian dalam kajian budaya merupakan salah satu dialog, tetapi hal ini tidak berarti bahwa peneliti kajian budaya harus berasumsi bahwa pengetahuan hanya berasal dari pengalaman (posisi empirisme) atau pengalaman yang hanya memvalidasi apa yang dikatakan (posisi teori sudut pandang autentikasi diri) saja, tetapi peneliti kajian budaya harus menyeimbangkan pengalaman dengan pandangan kritis, karena pengalaman dianggap sebagai bukti dari bentuk kehidupan sosial yang khas dan integral (Pickering, 2008). Berdasarkan hal tersebut, kajian budaya dapat memunculkan kelompok-kelompok tertindas atau terpinggirkan karena memungkinkan ruang untuk mereka mengartikulasikan pengalaman atau apa yang dialami mereka ke permukaan, maka dimensi subjektif dari kehidupan sosial itulah yang menjadi pusat perhatian dari studi kajian budaya.

Penelitian ini mengaplikasikan metode etnografi di mana peneliti berusaha berpartisipasi dalam kehidupan sosial suatu masyarakat dengan mengamati, mendokumentasikan proses aktual orang-orang yang terlibat dalam produksi budaya, dan mengambil pernyataan-pernyataan verbal mereka dalam kehidupan sehari-hari (*cultures of everyday life*) (Gray 2003:12 Campbell dan Lassiter 2015; Davis 2008:58). Melalui etnografi, peneliti mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subjek, yaitu perempuan Cimahpar yang menjadi objek studi sebagai pengrajin anyaman bambu sekaligus pengelola alam. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi sehingga data beserta koherensinya – konsep-konsep pokok feminisme ekologis – menjadi bagian penyusun paragraf-pragraf narasi tersebut.

## 3. PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terhimpun, jumlah perempuan secara keseluruhan di Kampung Cimahpar diluar jumlah anak perempuan berjumlah 62 orang. Perempuan yang berprofesi sebagai pengrajin anyaman bambu berjumlah 52 orang, karena 10 orang dari jumlah keseluruhan perempuan Cimahpar memiliki profesi yang berbeda yaitu berprofesi sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di beberapa negara atau menjadi asisten rumah tangga yang bekerja di kota-kota besar, selain itu beberapa dari mereka juga merupakan perempuan yang sudah tidak aktif menganyam dikarenakan usia dan kepentingan lain seperti membuka warung untuk usaha kecil-kecilan. Sementara itu perempuan pengrajin anyaman bambu di Cimahpar terdiri dari beberapa kalangan usia dari mulai usia 20 hingga 70 tahun. Mereka telah melakukan kegiatan menganyam semenjak mereka masih belia, hingga sekarang tercatat beberapa perempuan pengrajin anyaman bambu yang sudah membuat anyaman selama 30 tahun.

Kemampuan menganyam perempuan Cimahpar didapatkan dari hasil didikan orangtua mereka atau dari hasil memperhatikan kebiasaan orangtua mereka yang sejak dahulu sudah menganyam anyaman bambu, sesuai dengan yang dituturkan oleh perempuan pengrajin anyaman bambu berikut ini, “*Abdi mah kapungkur diajar kana nganyam awi téh ti sepuh. Da sepuh-sepuh kapungkur gé anu aya di lembur ieu mah tos kana anyaman, matak teras wé nurun ka anak incu dugi ka ayeuna*”. (Adah, 01/W/06-02/2021). Artinya kira-kira, “Pertama kali saya diajarkan menganyam bambu oleh orang tua saya. Karena sejak dahulu, di kampung ini sudah menjadi pengrajin anyaman bambu, sehingga terus turun-temurun hingga anak cucunya sekarang). Kemudian pernyataan lainnya,

“Kapungkur ngawitan nganyam téh waktos nuju alit sok ningalikeun sepuh nganyam teras wéh diajar, tiasa wéh dugi ka ayeuna” (Mira, 03/W/08-02/2021). Artinya, “Dahulu pertama kali mulai menganyam itu ketika saya masih kecil karena suka melihat orangtua saya menganyam. Kemudian saya belajar hingga bisa membuat anyaman sampai sekarang.”

Kegiatan menganyam yang mereka lakukan merupakan bentuk produktivitas perempuan selain dari mengerjakan pekerjaan domestik yang lain. Mereka dengan sendirinya telah membentuk kelompok menganyam yang terbentuk secara alamiah berdasarkan kegiatan menganyam yang mereka lakukan. Mereka memiliki ikatan kekeluargaan yang sangat dekat satu sama lain sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Jarak tempat tinggal yang dekat satu sama lain menjadi salah satu faktor yang membuat interaksi sosial di antara mereka terjalin dengan baik.

Kegiatan perempuan Cimahpar setiap harinya diawali dengan kegiatan domestik, seperti memasak, menyiapkan pangan untuk keluarganya, membereskan rumah, hingga mengasuh anak mereka. Kemudian setelah pekerjaan domestik tersebut selesai, mereka mulai berangkat ke ladang atau sawah untuk melakukan kegiatan menanam sayuran, membersihkan ladang, menanam padi, membersihkan padi dari hama, hingga memanen. Setelah itu mereka kembali ke rumah masing-masing untuk melakukan kegiatan menganyam di sela-sela waktu luang mereka. Berdasarkan kegiatan yang mereka lakukan yang tidak jauh dari ladang dan menganyam, munculah istilah “*lamun teu ka sawah, pasti keur ngomé awi*” pada kalangan perempuan Cimahpar yang artinya jika mereka tidak pergi ke sawah maka sudah dapat dipastikan mereka sedang berkuat dengan bambu.

Kegiatan menanam dilakukan oleh perempuan Cimahpar dengan menyesuaikan musim dan proses masing-masing tanaman. Mereka mengutamakan untuk menanam tanaman yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka seperti jagung, kacang tanah, sejenis sayuran, dan lain sebagainya. Sementara untuk menanam pohon bambu tidak dilakukan secara rutin oleh perempuan Cimahpar karena pohon bambu termasuk ke dalam tanaman yang pertumbuhannya cepat, sehingga apabila digunakan untuk bahan dasar pembuatan kerajinan pun pohon bambu tidak akan cepat habis jika tidak ditebang secara eksploitatif hingga ke akarnya. Salah seorang perempuan Cimahpar menuturkan bahwa walaupun sering dipanen, tunas pohon bambu akan terus tumbuh, jika 2 pohon bambu yang dipanen untuk digunakan sebagai bahan baku kerajinan maka tunas yang muncul bisa mencapai 3-8 pohon. Justru menurut mereka jika pohon bambu dibiarkan tidak dipanen, maka pohon bambu tersebut akan menjadi busuk dan mati. Pernyataan lainnya:

*Sok sanajan diala teras, iwungna bakal jadi deui-jadi deui. Lantaran pami misalna teu diala, malah tangkal awina bakal paéh, teu kaanggo. Sifatna awi mah, lamun diarahna anu tos rada ageung, seperti diarah 2 tangkal bakal iwungan deui kadang-kadang iwunganna nepi 8 tangkal. Jadi bakal teras kitu salila urangna ngajaga éta awi.* (Ii, 02/W/07-02/2021)

(walaupun dipanen secara terus-menerus, tunasnya bakal terus jadi. Karena kalau misalnya tidak dipanen sama sekali, pohon bambu justru akan mati dan tidak bisa dipakai sama sekali. Sifat dari bambu dapat digambarkan jika bambu yang sudah agak besar dipanen 2 pohon, maka tunas baru akan muncul sebanyak 8 pohon. Jadi bakal terus seperti itu jika kita menjaga pohon bambu tersebut).

Perempuan Cimahpar memiliki kebun bambu masing-masing untuk dipakai sebagai bahan dasar kerajinan, baik kebun yang mereka tanam sendiri maupun hasil warisan dari orang tua mereka. Selain rumpun bambu yang tumbuh secara liar, bambu yang ditanam oleh perempuan Cimahpar berada pada lahan yang memiliki kontur tanah dengan kemiringan yang cukup tinggi yaitu lereng atau disebut dengan *lamping* oleh masyarakat setempat, sementara rumpun bambu yang lain dapat ditemukan di sekitar sawah atau ladang mereka. Seperti yang dituturkan oleh salah seorang perempuan Cimahpar berikut ini, “*Aya nu dipelak di ditu caket lamping, di tegal gé seueur, da di dieu mah awina pada gaduh masing-masing, da melak nyalira aya nu kénéng melak sepuhna kapungkur. Jadi didieu mah tos turun timurun wé kana awi mah*” (Tini, 06/W/09-02/2021). Artinya, “Ada yang ditanam di dekat lereng, di hutan kecil pun banyak. Kebanyakan masyarakat di sini punya masing-masing, ada yang memang menanam sendiri dan ada yang sudah ditanam oleh orangtuanya dahulu.”

Perempuan Cimahpar memiliki pengetahuan terkait pentingnya penanaman bambu untuk menjaga wilayah mereka dari kemerosotan tanah. Salah satunya diungkapkan oleh salah seorang perempuan Cimahpar bahwa, “*Sakaterang abdi mah kanggo nahan, apan gening akar awi mah kitu ning seueur, janten peryogi kanggo nahan taneuh*” (Rohyati, 11/W/10-02/2021). “Setahu saya bambu berfungsi untuk menahan, kan akar pada bambu banyak dan menyebar sehingga penting dibutuhkan untuk menahan tanah.” Kegiatan menanam bambu dan tanaman lainnya menunjukkan keintiman yang terjalin antara perempuan Cimahpar dan alam. Hal tersebut menunjukkan sisi spiritualitas dari cara mereka merawat alam, seperti yang dituturkan oleh perempuan Cimahpar berikut ini.

*“Kedah disukuran ieu paparin ti Gusti Allah téh, tos maparin rejeki salah sawiosna ngalangkungan tatangkalan utamina tangkal awi supados tiasa dimangpaatkeun ku masarakat didieu. Kantun ti urangna, ieu salaku anu sok ngamangpaatkeun awi, kedah terang batesan ulah dugika ditumpurkeun awina, nyéta kedah aya usaha sakur melak naon wé atuh, melak awi, melak di kebon. Komo ning ayeuna mah usum hujan, usum longsor sagala, pami urangna gaduh kakiatan tina tatangkalan ning abong saur kolot baheula mah tatangkalan téh*

*babales ka manusana, jadi lamun manusana miara kana tatangkalan nya tatangkalan gé bakal tiasa ngajagi urang, nya kitu sabalikna lamun urang ngaruksak nya bakal aya babalesna tina tatangkalan. Kitu panginten tos kedahna urang ngajaga kana tatangkalan sapuratina, da dihenteu-henteu gé tatangkalan téh pangabutuh urang”* (Sanah, 08/W/09-02/2021).

(kita harus mensyukuri apa yang sudah diberikan oleh Allah, yang sudah memberikan rejeki melalui pepohonan terutama pohon bambu agar bisa dimanfaatkan oleh masyarakat di sini. Tinggal kita sebagai orang yang memanfaatkan bambu harus tahu akan batasan, jangan sampai bambu ini dihabiskan, karena itu harus ada usaha untuk menanam, menanam apa saja, termasuk menanam bambu. Apalagi sekarang musim penghujan, musim longsor dan lain-lain, kita memiliki kekuatan dari tumbuhan seperti apa yang diungkapkan oleh orangtua dulu bahwa tumbuhan atau pepohonan akan berbalas kepada manusia. Jadi jika manusia menjaga tumbuhan maka tumbuhan akan menjaga manusia, dan sebaliknya jika manusia merusak maka manusia akan mendapatkan balasan dari tumbuhan. Maka dari itu, sudah seharusnya kita menjaga tumbuhan-tumbuhan, bagaimanapun juga tumbuhan adalah kebutuhan kita sebagai manusia)

Perempuan Cimahpar menuturkan bahwa tidak ada waktu atau musim tertentu untuk menanam pohon bambu, penanaman pohon bambu sempat dilakukan secara besar-besaran ketika terjadi penebangan bambu untuk kepentingan proyek bambu utuh yang dikirimkan ke kota besar. Setelah penanaman pohon bambu tersebut, perempuan Cimahpar terus menjaga keberlangsungan pohon bambu dengan memperhatikan pertumbuhan pohon bambu sehingga mereka lebih selektif dalam memilih pohon bambu yang sudah memasuki usia pertengahan untuk dipanen dan membiarkan tunas muda agar tetap tumbuh.

Proses panen pohon bambu tidak memiliki musim khusus, artinya waktu memanen pohon bambu dapat dilakukan kapan saja, namun jika dipanen pada saat musim penghujan maka proses pembuatan kerajinan akan memakan waktu yang lebih lama karena batangan bambu yang dijadikan bahan kerajinan harus melalui proses penjemuran terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan bilah bambu yang digunakan untuk menganyam tetap kering dan memiliki kualitas bagus.

Kegiatan menganyam yang dilakukan oleh perempuan Cimahpar merupakan kegiatan pokok bagi mereka. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari yaitu dilakukan untuk mengisi waktu luang setelah pekerjaan domestik mereka telah selesai. Perempuan Cimahpar yang memiliki anak dalam usia yang masih kecil cenderung jarang melakukan kegiatan di luar, sehingga mereka tidak berangkat ke ladang atau ke sawah. Mereka memberikan waktu penuh untuk anak-anak mereka dan waktu tersebut perempuan Cimahpar kembali berkulat dengan anyaman bambu.

Kegiatan menganyam hampir dilakukan pada setiap rumah yang ada di Kampung Cimahpar. Menurut penuturan salah seorang perempuan pengrajin anyaman bambu, kegiatan menganyam yang dilakukan sendirian terkadang cepat menimbulkan rasa kantuk dan bosan karena mereka harus memproduksi anyaman dengan jenis yang sama dan jumlah yang cukup banyak. Sehingga untuk mengatasi kejenuhan tersebut, perempuan Cimahpar membentuk kelompok temporer untuk kegiatan menganyam.

Kelompok menganyam terbentuk dengan alamiah yang diawali dari salah seorang perempuan pengrajin anyaman bambu yang menyambangi rumah tetangganya untuk melakukan kegiatan menganyam secara bersama-sama, setelah itu kemudian muncul perempuan Cimahpar lain yang ikut serta dalam kegiatan tersebut, sehingga seiring dengan berjalannya waktu terbentuklah kelompok anyaman yang terdiri dari 5-10 orang. Perempuan Cimahpar menuturkan bahwa tidak ada paksaan sama sekali untuk masuk ke dalam kelompok menganyam tersebut karena tergantung pada ketersediaan waktu luang yang dimiliki oleh masing-masing perempuan serta pertimbangan jarak tempuh dari rumah mereka ke rumah utama yang dijadikan pusat kegiatan menganyam. Berdasarkan hal tersebut, kemudian terbentuklah kelompok-kelompok menganyam yang dikategorikan berdasarkan jarak tempuh rumah mereka. Contohnya kelompok 1 selalu melakukan kegiatan menganyam bersama di rumah A, sehingga memudahkan perempuan pengrajin anyaman bambu lain yang tinggal di sekitar rumah A untuk melakukan kegiatan menganyam bersama.

Seiring berjalannya waktu kemudian terbentuklah 2 kelompok menganyam bambu yang terdapat di Kampung Cimahpar. Dua kelompok tersebut dikategorikan berdasarkan jarak rumah masing-masing perempuan pengrajin anyaman bambu, mereka menyebut kelompok menganyam tersebut dengan kelompok “nganyam di tonggoh” dan kelompok “nganyam di lebak”. Kelompok “nganyam di tonggoh” adalah kelompok perempuan pengrajin anyaman yang tinggal di daerah atas perbukitan, sementara kelompok “nganyam di lebak” adalah kelompok perempuan pengrajin anyaman yang tinggal di daerah bawah perbukitan.

Kegiatan menganyam bersama merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh perempuan Cimahpar. Kegiatan tersebut biasanya dimulai pada pukul 10.00 WIB setiap harinya. Waktu menganyam disesuaikan dengan kegiatan domestik perempuan Cimahpar di rumah masing-masing. Kegiatan menganyam di Kampung Cimahpar tidak memiliki alokasi waktu yang terikat karena waktu menganyam dan waktu menyelesaikan anyaman tersebut tergantung pada masing-masing perempuan pengrajin. Dalam pelaksanaan menganyam, tidak jarang didapati perempuan-perempuan yang membawa anak mereka ke tempat menganyam bersama, hal itu dilakukan oleh mereka agar mereka bisa melakukan kegiatan menganyam dan mengawasi anak mereka secara

bersamaan. Sehingga terciptalah suatu kegiatan dimana perempuan sibuk menganyam dan anak-anak mereka bermain dengan teman sebayanya di tempat menganyam tersebut.

Ketika melaksanakan kegiatan menganyam bersama, para perempuan pengrajin anyaman bambu membentuk lingkaran. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan interaksi sesama perempuan pengrajin, karena dengan begitu mereka dapat bertukar pengalaman, berbagi keluh kesah, dan berbagi cerita satu sama lain dengan mudah sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan sarat akan kebersamaan. Selain itu, formasi lingkaran tersebut dilakukan agar perempuan Cimahpar dapat saling membantu satu sama lain dalam proses menganyam, jika salah seorang dari mereka kesulitan dalam proses menganyam maka perempuan yang lain akan dengan sigap membantunya.

Berkaitan dengan proses pengolahan bambu, bambu yang digunakan untuk menganyam adalah bambu yang sudah dipotong membentuk pipih. Oleh karena itu, pihak yang bertanggung jawab dalam proses penebangan bambu atau disebut dengan “ngala awi” biasanya dilakukan oleh laki-laki, kemudian setelah bambu tersebut ditebang, laki-laki akan membawa bambu utuh tersebut untuk dipotong membentuk tabung kecil agar memudahkan untuk dibelah, kemudian setelah itu mereka membelah bambu yang berbentuk tabung tersebut menjadi bilah-bilah kecil dan menyerahkan bilah bambu tersebut kepada perempuan untuk di anyam.

Konflik bermula pada saat kegiatan ekonomi berupa pengiriman pohon bambu utuh dari Kampung Cimahpar ke daerah lain oleh pihak swasta. Pemotongan dan pengiriman bambu-bambu Cimahpar tidak melalui sosialisasi oleh pemerintah setempat kepada masyarakat Cimahpar. Hanya pihak-pihak atau orang-orang yang berkaitan langsung dengan bisnis bambu tersebut yang mengetahui rencana dan realisasi kegiatan tersebut. Beberapa saat menjelang realisasi penebangan pohon bambu secara besar-besaran barulah timbul pertanyaan dari para pemilik lahan bambu, terutama para perempuan pengrajin anyaman bambu. Pendekatan sepertinya gagal sehingga penebangan bambu besar-besaran tidak bisa tercegah.

Pihak perempuan pengrajin bambu menjadi pihak yang terugikan karena hilangnya sumber penghidupan mereka. Tentu saja akibat-akibat ekologis juga menjadi kekhawatiran mereka yang utama. Mereka sangat paham bahwa rumpun-rumpun bambu selama ini telah menjadi bagian dari sistem ketahanan lingkungan dari bahaya erosi tanah. Berdasarkan teori ekofeminisme, ancaman eksploitasi pohon bambu yang dilakukan oleh pihak swasta yang terjadi di kampung Cimahpar tentu menjadi isu yang genting bagi masyarakat Cimahpar pada umumnya karena kehidupan mereka bertumpu pada ekosistem pohon bambu tersebut yang selama bertahun-tahun menjadi sumber penghidupan mereka. Selanjutnya perempuan pengrajin anyaman bambu Cimahpar merasakan ketidakseimbangan tersebut sebagai pengalaman riil yang mereka geluti sehari-hari karena mereka dekat dan paham mengenai bambu dan ekosistemnya.

Kegiatan eksploitasi yang berlangsung pada tahun 2013 hingga tahun 2016 di Cimahpar telah memberikan dampak yang cukup parah pada tahun pertama dan kedua. Akibat dari kegiatan eksploitasi tersebut masyarakat Cimahpar mengalami krisis air serta sulitnya mencari pohon bambu yang berkualitas untuk dijadikan anyaman bambu. Peristiwa yang dialami oleh masyarakat Cimahpar tergambar dari paparan salah seorang perempuan pengrajin anyaman bambu sebagai berikut, “Kapungkur kantos aya mobil seueur ka kampung ieu téh, dibunuh kitu lah istilahna mah waktos harita téh awina nepi ka nu ngora-ngorana dicandak. Kantos ditarik ka kota éta téh” (Ameh Herlina, 05/W/09-02/2021). Artinya, “Dahulu pernah ada banyak mobil datang ke kampung ini, dibunuh begitu lah istilahnya pada waktu itu bambunya, malah bambu yang masih muda pun dibawa. Bambu-bambu tersebut dibawa ke kota.” Perempuan pengrajin anyaman bambu yang lain juga menanggapi dan menuturkan hal yang sama sebagai berikut, “Muhun kapungkur kantos aya anu nuaran tangkal awi, ampir mah dibunuh awi téh dugi ka nu aralitna. Nya éta kumaha harita téh sieun séép wé awi deui, kacidana mah apan ku kabutuhan téa katambah bumi caket gawir, aduh sok sieun wé ari aya hujan ageung téh sieun taneuhna morosot heg teu aya panahanna” (Samsidah, 09/W/10-02/2021). Artinya, “Iya dulu pernah ada yang menebang pohon bambu, hampir semua bambu dibunuh bahkan hingga bambu yang masih kecil pun hendak dibawa. Pada waktu itu saya takut bambu di sini akan hilang, terutama karena bambu sangat diperlukan untuk kebutuhan saya, belum lagi rumah saya dekat dengan lereng, saya takut jika terjadi hujan besar takut tanah merosot karena tidak ada penahannya.” Pernyataan tersebut menggambarkan bentuk kekhawatiran perempuan pengrajin anyaman bambu dari aktifitas kapital yang terjadi di lingkungan mereka. Secara tidak langsung mereka mulai melihat adanya hubungan antara kontruksi eksploitasi alam serta eksploitasi terhadap mereka yang memiliki hubungan paralel dengan eksploitasi terhadap sistem ekonomi kapitalisme.

Eksploitasi bambu itulah yang memicu terjadinya kesadaran diri (agency). Keutamaan atau agensi yang dimiliki oleh perempuan dalam perspektif ekofeminisme terdapat pada istilah ‘the personal is the political’ atau munculnya peleburan ruang privat-publik untuk melawan subjugasi dan lebih luasnya melawan dominasi serta diskriminasi yang terjadi melalui alam mereka. Peleburan ruang privat ke ruang publik tersebut muncul dalam fenomena gerakan sosial yang dilakukan oleh perempuan Cimahpar ketika menghadapi pihak swasta dan pemerintah setempat yang hendak menebang pohon-pohon bambu. Gerakan sosial tersebut dilakukan secara sederhana dengan mengajak perempuan-perempuan Cimahpar yang lain untuk melakukan kegiatan menganyam di depan rumah mereka masing-masing ketika truk-truk pengangkut bambu bergerak melewati kampung mereka

menuju lahan yang ditumbuhi pohon bambu. Selain itu, 3 orang perempuan Cimahpar yang menjadi perwakilan dari perempuan pengrajin anyaman bambu melakukan mediasi dengan pemerintah setempat agar kasus pennebang tersebut diberhentikan di kampung Cimahpar.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh perempuan Cimahpar telah menunjukkan agensi perempuan yang hadir sebagai bentuk kekuatan untuk mengajak perempuan yang lain agar terlibat dalam ruang publik untuk memprotes kegiatan yang dilakukan oleh pihak pennebang. Berdasarkan hal tersebut, perempuan Cimahpar berusaha mengubah cara pandang otoritas resmi serta melakukan aksi kolektif sebagai bentuk solidaritas kelompok pengrajin anyaman bambu dalam pengelolaan sumber daya alam.

Kegiatan perempuan Cimahpar dalam menganyam anyaman bambu adalah bagian dari produksi kehidupan. Produksi kehidupan berkaitan dengan cara memandang kegiatan menganyam bambu sebagai hubungan yang benar-benar produktif dengan alam. Kegiatan tersebut adalah sebuah proses pertumbuhan secara organis yang melibatkan perempuan dan alam bekerja sama sebagai mitra sehingga terciptalah suatu hubungan khusus bagi perempuan dan alam.

Fakta yang ditemui di lapangan diperkuat oleh pernyataan-pernyataan perempuan Cimahpar yang menyatakan pentingnya pohon bambu bagi kehidupan mereka. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kerajinan anyaman bambu bukan hanya komoditas ekonomi semata, namun lebih dari itu kerajinan anyaman bambu memiliki makna sosial budaya dan simbolik bagi perempuan Cimahpar. Bambu bukan semata-mata benda komoditas meskipun mereka menjual hasil anyaman bambu itu. Lebih dari itu – kata Bordieu – merupakan pekerjaan intelektual (Harker 1990). Selain dalam bentuk struktur subjektif-objektif dalam kesadaran dan perspektif ketidaksadaran, ketrampilan menganyam bambu tidak didapat secara instan. Ada proses belajar dan pendisiplinan dalam waktu lama. Seperti pernyataan berikut.

“Pami diétang-étang mah atos aya kana 20 taunna nganyam awi dugi ka ayeuna téh. Pami abdi mah kapungkur ngawitan diajar kana nganyam awi téh ti sepuh. Da sepuh-sepuh kapungkur gé anu aya di lembur ieu mah tos kana anyaman, matak teras wé nurun ka anak incu dugi ka ayeuna” (Adah, 01/W/06-02/2021).

(Jika dihitung mungkin sudah menganyam bambu selama 20 tahun hingga sekarang, kalau saya yang pertama kali mengajarkan membuat anyaman bambu pada waktu itu adalah orangtua saya. Karena sejak dahulu, di kampung ini sudah banyak yang menjadi pengrajin anyaman bambu, makanya terus turun-temurun hingga anak cucunya sekarang).

#### 4. SIMPULAN

Gerakan mereka dilakukan secara sadar atau menjadi bagian dari keyakinan mereka tentang alam yang damai, artinya seandainya dengan tidak bermaksud melawan eksploitasi pun, mereka berusaha memulihkan ekosistem bambu dan melatih anak-anak untuk menjadi pelestari bambu yang mampu mencegah kerusakan bambu dan alam pada umumnya dari kerusakan ekosistem. Gerakan ini mirip silent spring (Carson, 2022:8; Carson, 1994:8). Gerakan mereka juga merefleksikan kemerdekaan mereka dari dominasi industri dan patriarkhi. Mereka memiliki kemerdekaan dalam menjalankan subsistensi yaitu memanfaatkan bambu untuk kesejahteraan keluarganya tanpa berorientasi pada industri.

Hubungan perempuan Cimahpar dengan bambu dan alam mengarah pada pandangan adanya pengetahuan perempuan Cimahpar tentang subsistensi bambu. Proses produksi berbasis bambu berbentuk kerajinan anyaman bambu adalah modal budaya mereka untuk bertahan di dalam *ranah* kehidupan masyarakat tersebut. Walaupun dalam *pertarungan sosial* perempuan Cimahpar dikatakan belum bisa meningkatkan stratifikasi sosial mereka, namun pengetahuan yang mereka miliki berkaitan dengan alam adalah sebuah strategi reproduksi yang melihat suatu hal berdasarkan orientasinya pada masa depan. Jadi isu ini terkait dengan ketahanan produktivitas perempuan. Modal budaya tersebut terbentuk melalui pengetahuan yang berulang serta pengalaman yang bermakna selama mereka hidup berdampingan dengan alam dan pohon bambu.

Simpulan penting lainnya adalah adanya bentuk solidaritas sosial atau kedekatan antar perempuan Cimahpar sebagai pengrajin anyaman bambu. solidaritas tersebut dipandang mampu memberikan jalan keluar bagi mereka dalam memperjuangkan modal budaya dan ekonomi. Modal budaya tersebut dengan baik menunjukkan agensi perempuan Cimahpar sebagai pahlawan yang mampu menciptakan perubahan. Dua butir simpulan di atas juga menjadi indikasi adanya praktik antropologis berbasis bambu serta praktik sosiologis berdasarkan reproduksi pengetahuan mereka (*woman's way of knowing*) maka corak feminisme ekologis yang bisa diajukan dan diperdebatkan adalah antro-po-sosiologis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, L. S. N, Saidi, A. I, dan Utama, K. (2018). Representasi Identitas Budaya Sunda Pada Perkakas Memasak Dan Perangkat Makan Tradisional Berbahan Bambu (Studi Kasus Desa Linggajaya Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Seni & Reka Rancang* 1 (1).
- Campbell, E., dan Lassiter, L. E. 2015. *Doing Ethnography Today: Theories, Methods, Exercises*. UK: Wiley

Blackwell.

- Carson, R. 1994. Al Gore. Greenwich (Conn.): Fawcett Publications Inc.
- Davis, A. 2008. *Investigating Cultural Producers*. Dalam Pickering, M. (ed.), *Research Methods for Cultural Studies*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Gaard, G. 1993. *Ecofeminism: Women, Animal, Nature*. Philadelphia: Temple University Press.
- Gray, A. 2003. *Research Methods for Cultural Studies*. London: Sage Publication Ltd.
- Harker, R. dkk. 1990. *(Habitus x Modal) Ranah, Praktik (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta: Jalasutra
- Howell, N. R. (1997). *Ecofeminism: What One Needs to Know*. *Zygon* 32(2), 231-241.
- Mainaki, R., & Maliki, R. Z. (2020). Pemanfaatan Keanekaragaman Bambu Secara Hidrologis, Ekonomis, Sosial Dan Pertahanan. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(1), 44-54.
- Nastiti, T. S. 2020. Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia. *Tumotowa*, 3(1), 1-12.
- Pickering, M. (ed.). 2008. *Research Methods for Cultural Studies*. Edinburg (UK): Edinburg University Press.
- Saleh, M. 2014. Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Aisyahfiti Musawa*, 6(2), 236-259.
- Shiva, V. 2005. Ecofeminisme Perspektif Gerakan. *Perempuan & Lingkungan*. K. dan L. Ismunanto (eds.). Yogyakarta: Ire Press.
- . 1989. *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*. (Terjemahan: Hira Jhamtani). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Konphanlindo.
- . 1988. *Staying Alive: Women, Ecoogy, and Survival in India*. New Delhi: Zed Press.
- Sulastiningsih, I. M., & Santoso, A. 2012. Pengaruh Jenis Bambu, Waktu Kempa dan Perlakuan Pendahuluan Bilah Bambu Terhadap Sifat Papan Bambu Lamina. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 30(3), 199-207.
- Yani, A. P. 2012. Keanekaragaman dan Populasi Bambu di Desa Talang Pauh Bengkulu Tengah. *Exacta*, 10(1), 61-70.